

1. LATAR BELAKANG

The Science of Fictions (bahasa Indonesia: Hiruk Pikuk Si Alkisah) adalah sebuah film drama Indonesia tahun 2019 yang ditulis, disutradarai, diproduksi, dan disunting oleh Yosep Anggi Noen. Mengambil latar di tahun 1960-an, film ini menceritakan Siman yang pendiam bertemu dengan kru film asing yang sedang membuat film tentang pendaratan di Bulan di daerah terpencil di Indonesia. Lidahnya terpotong dan setelah kejadian traumatis ini, ia kehilangan dirinya dalam mimpi menjadi astronaut. Kebisuan dan gaya berjalannya yang aneh dan lambat membuatnya menjadi sasaran cemoohan dan eksploitasi. Pada saat yang sama, di desa, seorang tentara yang penuh warna memarodikan Soekarno.

The Science of Fictions sudah diteliti beberapa kali sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian Yngvesson (2021), yang meneliti interaksi antara elemen-elemen regional, nasional, dan transnasional dalam film ini. Selain itu, Hanan (2021) menulis tentang bagaimana film ini mempertanyakan sejauh apa seseorang bisa berbicara, dan apa yang hilang atau diam bila seseorang tidak bisa berbicara. Urgensi kenapa penelitian tentang suara di dalam film *The Science of Fictions* perlu dilakukan adalah karena belum adanya penelitian tentang “bagaimana” film *The Science of Fictions* menyampaikan pesannya. Sebaliknya, sudah ada beberapa penelitian tentang “apa” yang disampaikan dalam film *The Science of Fictions*.

Oleh sebab itu, penelitian mengenai suara dalam film *The Science of Fictions* menjadi suatu hal yang penting. Analisis mendalam tentang penggunaan suara diegetik dan nondiegetik dalam film *The Science of Fictions* memberi jendela untuk mengerti bagaimana film ini mengkomunikasikan pesan-pesannya, menggambarkan psikologi dari karakter, dan membangun dunia-ceritanya. Melalui analisis terhadap suara diegetik dan nondiegetik dalam film *The Science of Fictions*, penulis berharap penelitian ini memberikan kejelasan yang lebih terhadap bagaimana suara digunakan dalam film untuk mempengaruhi film tersebut secara utuh.

1.1.RUMUSAN MASALAH

Bagaimana suara *ambience* diegetik dan non-diegetik memperkaya aspek naratif film *The Science of Fictions*?

1.2. BATASAN MASALAH

Batasan masalah dalam penelitian ini dibagi ke beberapa sekuens. Yang pertama adalah sekuens pembuka yang mengambil waktu dari 00:00:12 sampai 00:09:20. Yang kedua adalah dalam adegan pasar, yang mengambil waktu dari 00:36:32 sampai 00:39:27. Yang ketiga adalah sekuens Rumah Siman, yang mengambil waktu dari 00:42:40 sampai 00:52:46.

1.3.TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana suara *ambience* diegetik dan non-diegetik memperkaya aspek naratif film *The Science of Fictions*.

2. STUDI LITERATUR

Berikut pemaparan teori dan referensi literatur yang terkait dan digunakan sebagai landasan penciptaan karya.

2.1. SUARA

Suara adalah suatu hal yang dapat didengar (Merriam-Webster, 2023). Dalam fisika, suara adalah sebuah getaran atau vibrasi yang bergerak melalui sebuah gelombang akustik. Suara bergerak melalui sebuah medium transmisi, seperti gas, cairan, atau benda padat. Gelombang suara sendiri terbentuk dari alternasi kompresi dan dekompresi, atau bagian tekanan tinggi dan tekanan rendah yang bergerak di dalam kecepatan tertentu (Berg, 2023). Suara dialami oleh manusia melalui indra pendengaran. Studi akan persepsi suara dalam manusia, dan respons psikologikal manusia terhadap suara disebut psikoakustik. (Ballou, 2008, hlm. 43).

Bordwell (2020) menulis bahwa suara adalah teknik film yang kuat karena beberapa hal. Salah satunya karena suara mengajak indra pendengaran untuk